

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Peningkatan pertumbuhan penduduk yang sangat mempengaruhi sebuah negara dan kota di negara tersebut. Kota Yogyakarta sebagai salah satu kota di Indonesia yang tidak lepas dari masalah, salah satu contohnya adalah masalah transportasi, transportasi merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam sebuah kota.

Mengingat kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang padat dan dijuluki sebagai kota pelajar karena adanya 137 kampus yang masih aktif dan selain itu Visi Kota Yogyakarta yaitu sebagai kota inklusif yang ramah dan terbuka bagi segala lapisan masyarakatnya hendaknya juga memperhatikan layanan transportasi publik untuk difabel. Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi publik yang ramah difabel saat ini masing sangat terbatas khususnya di Yogyakarta. Permasalahan keterbatasan difabel dalam mengakses transportasi publik dapat menimbulkan masalah baru tentang pemenuhan hak – hak difabel, aksesibilitas pada trotoar misalnya, trotoar di Yogyakarta secara umum belum nyaman untuk pejalan kaki, karena adanya pedangan kaki lima dan trotoar yang tidak sesuai standar untuk difabel. Menurut Gede Manik (2017) pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Difabel) mengartikan difabel adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya

berdasarkan kesamaan hak sedangkan Kota Yogyakarta dianggap belum sepenuhnya memfasilitasi aktifitas penyandang difabel.

Permasalahan permasalahan fasilitas pada trotoar misalnya, tidak mampu dijangkau oleh pejalan kaki yang mengalami kekurangan penglihatan (buta). Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 19 pasal 29 tahun 2011 tentang Persyaratan Teknis Jalan dan Kriteria Perencanaan Teknis Jalan bahwa trotoar merupakan bangunan yang ditinggikan sepanjang tepi jalan yang di peruntukan bagi lalu lintas pejalan kaki. Perlu tidaknya trotoar dapat diidentifikasi oleh volume para pejalan kaki yang berjalan di jalan yang dianggap perlu dilengkapi dengan trotoar apabila disepanjang jalan tersebut terdapat Penggunaan lahan tersebut seperti:

1. Daerah perkotaan secara umum yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi.
2. Jalan yang memiliki rute angkutan umum yang tetap.
3. Daerah yang memiliki aktivitas yang tinggi, seperti di jalan pasar, pusat perbelanjaan, daerah Industri dan pusat kota.
4. Lokasi yang memiliki permintaan tinggi seperti: stasiun-stasiun bis dan kereta api, sekolah, rumah sakit, lapangan olahraga, masjid dan lain-lain. Pejalan kaki adalah istilah dalam transportasi yang digunakan untuk menjelaskan orang yang berjalan di lintasan pejalan kaki baik di pinggir jalan, trotoar, lintasan khusus bagi pejalan kaki maupun penyeberangan jalan. Pejalan kaki wajib berjalan pada bagian jalan dan menyeberang pada tempat penyeberangan yang telah disediakan.

Kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar, Pariwisata, dan Budaya maka dari itu pentingnya trotoar bagi para wisatawan, pelajar, dan warga untuk berjalan dengan santai menikmati suasana kota. Pejalan kaki tidak nyaman dengan ruas jalan yang ada, dibandingkan dengan Kota- kota yang ada di Indonesia seperti Bali, Jakarta, Medan yang aman, nyaman, dan selamat setidaknya bisa berjalan kaki tanpa khawatir akan kendaraan atau menabrak barang dagangan. Sedangkan di Yogyakarta mereka yang memiliki insting bisnis, ruang yang nyaman untuk pejalan kaki di tambah dengan pohon-pohon yang rindang itu dipandang sebagai peluang untuk membuka usaha.

Satu persatu pedagang kaki lima membuka lapak di sepanjang jalan umum seperti pusat kota, daerah industri dan lain lain. Pedagang kaki lima tidak mendapat penindakan lanjut oleh pemerintah setempat, sehingga diikuti oleh pedagang kaki lima lainnya dan akhirnya kondisi seperti saat ini penuh dengan pedagang kaki lima dan ruang yang sempit untuk pejalan kaki. Konsumen-konsumen dari pedagang kaki lima pada umumnya membawa kendaraan sendiri terutama sepeda motor, padahal tidak tersedia lahan parkir khusus sehingga berpengaruh pada kelancaran lalu lintas.

Trotoar yang bertanda khusus (*Guiding Blocks*) untuk mereka yang menggunakan tongkat (orang buta) dan yang memakai kursi roda diambil alih untuk parkir kendaraan bermotor dan beberapa pedagang kaki lima, sehingga mereka tidak dapat menggunakan haknya berjalan di trotoar yang sudah disediakan. Adapun Kesalahan Pemasangan *Guiding Block* Pada Trotoar – Trotoar di Yogyakarta yang membuat penyandang difabel kesulitan. Oleh sebab itu topik ini menjadi penting

untuk di teliti tentang pemenuhan layanan transportasi publik yang tidak memperhatikan kemampuan difabel yang beragam dalam mengakses transportasi publik. Mengingat pentingnya transportasi publik dalam memenuhi aksesibilitas dan mobilisasi penyandang difabel di dalam sebuah kota yang mempunyai visi sebagai kota inklusif yang ramah dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, maka penelitian ini mengambil judul Evaluasi Pemasangan *Guiding Blocks* Khusus Penyandang Disabilitas Pada Trotoar di Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

rumusan masalah yaitu mengevaluasi ubin pemandu untuk jalur penyandang difabel pada trotoar atau yang disebut *Guiding Blocks*.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini adalah Evaluasi layanan jalur pemandu pada trotoar khusus penyandang difabel (*Guiding Block*) yaitu pada beberapa jalan yang berstatus jalan kota yaitu Jalan Urip Sumaharjo, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Malioboro dan Jalan Ahmad Yani.

1.4. Keaslian Penelitian

Berdasarkan data tugas akhir di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, penyusun tidak menemukan Tugas Akhir yang mengamati dan mengevaluasi tentang jalur

khusus difabel tentang trotoar yang dilakukan di wilayah kota Yogyakarta dengan judul Evaluasi Pemasangan *Guiding Block* Khusus Penyandang Disabilitas pada Trotoar di Yogyakarta belum pernah dilakukan sebelumnya.

Namun di dapat sebuah penelitian yang dapat dijadikan literatur dengan judul “ Pengembangan Layanan Transportasi Publik Ramah Difabel sebagai salah satu penerapan konsep Yogyakarta *Smart City* “ Gede Manik (2017), Universitas Atma Jaya. Hasil penelitian ini memperoleh hasil yaitu : 60% kualitas layanan transportasi secara aktual sudah memenuhi standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.

1.5. Tujuan Penelitian

- 1) Mengevaluasi pemasangan dan penempatan *guiding block* di beberapa ruas jalan di Yogyakarta sesuai standart dan syarat peraturan menteri nomor 30 tahun 2006.
- 2) mengevaluasi kepuasan, kenyamanan dan keamanan pengguna *guiding blocks*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat di harapkan dapat memberi maanfaat bagi Instasi terkait yaitu Dinas Perhubungan selaku penyedia jasa layanan pejalan kaki di Yogyakarta, bagi penulis dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah :

1. Bagi Dinas Perhubungan : Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Dinas Perhubungan dalam meningkatkan kenyamanan pejalan kaki khusus difabel yang tepat.
2. Bagi Penulis : Penelitian ini dapat menambahkan ilmu dengan langsung mengamati kinerja dari *guiding block* untuk penyandang difabel.
3. Bagi Pembaca : penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pemasangan *guiding block* yang sesuai standar dan ketentuannya.